



Adaptasi Pelayanan Gereja Masa Pandemi

Yovianus Epan¹

sendu.evan17@gmail.com

Abstract

At the time of current pandemic, many new regulations were issued by the government to address the prevalence of covid-19. As for policies taken, it is with large-scale social restriction (PSBB) and the implementation of community activities (PPKM). With governmental restrictions enforced, it is expected to overcome viral outbreaks in general. Health protocol has also affected a changing social order of people starting with the new habit of wearing masks, washing hands, avoiding crowds, reducing mobility or working at home, studying online, and socializing standardized. It will also have an effect on all other house of worship, including the church's having to adapt to existing circumstances by observing strict health protocols while performing services. Even at the time of social restrictions the church must be as wise as possible to continue to carry out its essence as a church by performing the ecclesiastical three duties. Considering these circumstances, the church should be able to adapt to existing circumstances and be able to adapt to information's technology as an adaptation of church service during the pandemic. Exploiting advances in communication technology would be helpful in good ecclesiastical services to koinonia, martyria, and diakonia.

Keywords: pandemics; adaptation; virtual service; koinonia; martyria; diakonia

Abstrak

Abstrak: Pada masa pandemi saat ini ada banyak peraturan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menanggulangi meluasnya persebaran virus covid-19, adapun kebijakan-kebijakan yang diambil adalah dengan dilakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Dengan di terapkannya pembatasan masyarakat ini diharapkan bisa menanggulangi penularan virus, meskipun kegiatan perekonomian tidak berjalan normal seperti pada umumnya. Protokol kesehatan juga telah memberi dampak pada tatanan sosial masyarakat yang mengalami perubahan mulai dengan kebiasaan baru yaitu bermasker, mencuci tangan, menghindari kerumunan, mengurangi mobilitas atau bekerja di rumah, belajar daring, dan sosial distancing. Tidak bisa dipungkiri itu juga berdampak kepada seluruh rumah ibadah yang ada, termasuk juga gereja harus beradaptasi dengan keadaan yang ada dengan menjalankan protokol kesehatan yang ketat ketika melaksanakan ibadah. Bahkan pada saat pembatasan sosial berlangsung gereja harus sebijaksana mungkin untuk terus melaksanakan hakikatnya sebagai gereja dengan melaksanakan tritugas panggilan gereja. Melihat keadaan ini gereja harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada dan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi sebagai adaptasi dari pelayanan gereja di masa pandemi.

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina Surakarta

Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi akan sangat membantu dalam pelayanan gerejawi baik itu untuk koinonia, marturia, dan diakonia.

Kata-kata kunci: pandemi; adaptasi; pelayanan virtual; koinonia; marturia; diakonia

PENDAHULUAN

Pandemi memberikan dampak yang begitu besar bagi negara-negara di dunia termasuk Indonesia, yang menyasar kepada sistem perekonomian, kesehatan, pariwisata, dan tatanan baru masyarakat.² Meningkatnya kasus covid-19 memaksa pemerintah menetapkan peraturan pemerintah agar diterapkannya pembatasan masyarakat yang pertama yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan kemudian pada gelombang kedua kasus covid-19 pemerintah kembali menetapkan pembatasan masyarakat dengan diberlakukannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM)³. Situasi ini memberikan perubahan terhadap semua aspek kehidupan masyarakat Indonesia terutama pada tatanan masyarakat yang baru dengan diberlakukannya protokol kesehatan dengan menerapkan *social distancing*, bermasker, mencuci tangan, menghindari kerumunan, mengurangi mobilitas, belajar daring dsb. Hal-hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang baru dilingkungan masyarakat di masa pandemi.

Terlepas dari hal tersebut gereja juga memiliki tatanan yang baru dalam melaksanakan hakikatnya. Gereja harus beradaptasi dengan keadaan pandemi, karena protokol kesehatan harus diterapkan dalam peribadahan. Lebih dari pada itu gereja harus juga beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi sebagai sarana transformasi pelayanan di era pandemi. Meskipun hal tersebut dilakukan dengan alasan pandemi, tetapi tidak menutup kemungkinan cara tersebut akan terus diterapkan oleh gereja sebagai sarana penginjilan.

Ibadah gereja di kala pandemi covid-19 mengalami perubahan, yang pada mulanya kebaktian dilakukan dengan tatap muka *onsite* di gereja, namun ketika pandemi peribadatan harus berlangsung secara *online* di rumah karena pembatasan sosial yang sedang berlangsung.⁴ Di era pandemi ibadah *online* sudah menjadi bagian dalam aktivitas kegiatan

² Irma Dwina, "Melemahnya Ekonomi Indonesia Pada Sektor Pariwisata, Akibat Dampak Dari Pandemi Covid-19," *Center for Open Science* (2020), <https://ideas.repec.org/p/osf/socarx/8e27t.html>.

³ Cantika Adinda Putri, "Dari PSBB ke PPKM, Ini Alasan Kegiatan Masyarakat Dibatasi," *CNBC Indonesia*, Januari 7, 2021, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210107133922-4-214180/dari-psbb-ke-ppkm-ini-alasan-kegiatan-masyarakat-dibatasi>.

⁴ Sumiran Winarto et al., "Pelayanan Gereja terhadap Kaum Lansia di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Ibrani 10:25," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–21.

pelayanan gereja, sehingga tidak menutup kemungkinan akan merangkap segala aspek pelayanan yang dilaksanakan secara virtual.

Tiga tugas panggilan gereja yaitu *koinonia*, *marturia*, dan *diakonia* ketiga dimensi tersebut perlunya beradaptasi karena apabila gereja hanya melaksanakan salah satu dari ketiga hakikat tersebut maka gereja kehilangan peran pentingnya. Emanuel Gerrit Singgih menandakan bahwasanya gereja digambarkan seperti segitiga sama sisi, yang di mana pada ketiga sudut ini mempunyai peranan yang sama *koinonia* sebagai konstitusional, *marturia* ritual, dan *diakonia* etikal.⁵ Pada ketiga bagian ini masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda oleh sebab itulah adaptasi pelayanan di era pandemi harus dilihat secara keseluruhan dari setiap bagian dari tritugas panggilan gereja. Penelitian ini berupaya untuk memberikan perspektif baru terhadap pelayanan virtual yang mencakup tiga tugas panggilan gereja yang harus beradaptasi dengan dimasa pandemi.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya juga sudah pernah dibahas pada topik yang sama mengenai adaptasi pelayanan. Murni Hermawati mengulas mengenai adaptasi dengan pandemi dan menelisik pelayanan gereja ke depan yang menyimpulkan bahwa ibadah virtual sebagai fokus utama gereja agar tetap berfungsi dan melayani.⁶ Penelitian ini juga selaras dengan yang dikemukakan oleh Aji Suseno mengenai pandangan teologis *live streaming* atau *Zoom* sebagai sarana ibadah bersama pada masa pandemi covid-19 yang juga menyimpulkan bahwa kemajuan teknologi komunikasi yang digunakan untuk beribadah digabungkan dengan pertemuan fisik sebagai sarana untuk ekspansi pengajaran Injil Kristus.⁷ Berangkat dari kedua penelitian ini peneliti mencoba untuk melengkapi penelitian tersebut dengan melihat dari sisi hakikat gerejanya yang beradaptasi dengan pandemi yakni *koinonia*, *marturia*, dan *diakonia*. Meskipun ini sudah dijelaskan oleh penelitian pertama tetapi tidak sepenuhnya membahas sisi dari hakikat gereja dan pada penelitian kedua juga menjelaskan mengenai *live streaming* dan *Zoom* yang hanya menyentuh sisi dari *koinonia* dan *marturia* gereja.

⁵ E.G. Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Gereja Menyongsong Abad 21*, Cet. ke-1. (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 25.

⁶ Murni Hermawati Sitanggang, "Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan," *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, No. 1 (2021): 1–19.

⁷ Suriawan Surna dan Aji Suseno, "Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Bersama Di Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 137–152.

METODE PENELITIAN

Metodologi dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara kerja pada pendekatan kepustakaan dengan mengumpulkan data-data dan sumber literatur terkait baik secara biblikal maupun historis. Semua mengacu pada model analisis dari studi pustaka yang mengoptimalkan data-data terkait dengan *scientific writing*, penelitian, dan metode penulisan jurnal ilmiah dan riset keagamaan sebagai disiplin ilmu sosial. Oleh sebab itu dalam penelitian ini menjelaskannya ke dalam sub-sub tema cara yang bersifat per tema.⁸ Adapun cara kerja dalam penelitian ini adalah dengan mencari data-data sebagai sumber acuan dalam penelitian, kemudian peneliti akan mengolah data yang dianggap sudah cukup lalu dikembangkan untuk menjawab masalah dalam adaptasi pelayanan gereja yaitu pada hakikat gereja yang terbagi menjadi tiga yaitu *koinonia*, *marturia*, dan *diakonia*. Dari hasil data yang dikelola kemudian menjawab bagaimana adaptasi dari ketiga hal tersebut, sebagai jawaban adaptasi gereja di era pandemi, lalu kemudian peneliti juga mengulas dari sudut pandang Alkitab dan sejarah mengenai adaptasi yang sudah dikerjakan gereja sebelumnya di masa pandemi sebagai representatif dari adaptasi yang gereja lakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pandemi

Pada awal persebaran virus covid-19 yang terjadi di Indonesia telah terjadi kepanikan dalam negeri karena ketidaksiapan dalam menangani wabah ini, pemerintah langsung bersikap tegas dilansir dari laman detik.com, telah ditetapkannya surat Peraturan Pemerintah (PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar, pada tanggal 31 Maret 2020 oleh Presiden Joko Widodo.⁹ Dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah ini, maka akan dilaksanakannya pembatasan sosial yang bertujuan untuk menanggulangi persebaran virus covid-19 di daerah-daerah yang terdampak.

Pada saat penerapan PSBB, pemerintah sudah cukup berhasil menangani pandemi covid-19 dengan menurunnya angka kasus baru Daerah Khusus Ibu Kota berhasil menekan laju angka kasus aktif sebanyak 55,5% terhitung pada saat PSBB selama 14 hari diberlakukan yang semula sebanyak 12.481 menjadi 8.026 kasus.¹⁰ Namun, pada jangka

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.

⁹ "Hari Pertama PSBB Darurat Corona, Lalu Apa yang Beda?," *DetikNews*, April 1, 2020, <https://news.detik.com/berita/d-4961731/hari-pertama-psbb-darurat-corona-lalu-apa-yang-beda>.

¹⁰ Delvira Hutabarat, "Penurunan Kasus Covid-19 Signifikan, Pemprov DKI Perpanjang PSBB Transisi," *LIPUTAN 6*, November 8, 2020, <https://www.liputan6.com/news/read/4403201/penurunan-kasus-covid-19-signifikan-pemprov-dki-perpanjang-psbb-transisi>.

waktu kurang lebih empat bulan setelah gelombang pertama, kasus Covid-19 kembali memuncak. Juru bicara Satgas Covid-19 Wiku Adisasmito, menyampaikan bahwa Indonesia menghadapi gelombang kedua kasus covid-19, mengingat kasus Covid-19 yang tercatat pemerintah sebanyak 2.156.465 kasus dengan jumlah kesembuhan mencapai 1.869.606 sedangkan angka kematian mencapai 58.024.¹¹ Akhirnya kembali pemerintah menetapkan pembatasan sosial dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM Jawa-Bali), meskipun hanya pulau Jawa dan Bali tetapi daerah-daerah di luar Jawa juga memberlakukan hal yang sama sesuai dengan kasus covid-19 di masing-masing daerah.

Semakin tingginya angka kasus baru di Indonesia maka protokol kesehatan lebih diperketat mengingat varian virus telah bermutasi menjadi beberapa varian baru yang semakin berbahaya jika terpapar. Oleh sebab itu pemberlakuan pembatasan sosial ini sangat diperhatikan oleh pemerintah pusat meskipun jalannya perekonomian tidak bisa berjalan dengan baik untuk pendistribusian barang-barang logistik ataupun manufaktur ke daerah-daerah karena adanya penyekatan-penyekatan di ruas-ruas jalan utama.

Adapun upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi meningkatnya kasus baru yaitu dengan mendistribusikan vaksinasi ke seluruh nusantara untuk percepatan pertumbuhan perekonomian. Meskipun pemerintah sudah melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat dengan berbagai level. Namun, tidak serta merta mengembalikan tatanan sosial seperti biasanya, tetapi mobilitas masyarakat tetap akan tetap menjadi perhatian pemerintah untuk mengurangi penularan virus, dan ini menjadi kebiasaan baru dalam masyarakat saat ini. Protokol kesehatan menjadi patokan setiap orang dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, seperti mengenakan masker, mencuci tangan, menghindari kerumunan, mengurangi mobilitas atau bekerja di rumah, belajar daring, dan *social distancing*. hal-hal tersebut sudah menjadi gaya hidup masyarakat sekarang, sangat sering ditemui wadah pencucian tangan di tempat-tempat umum seperti pasar, pusat perbelanjaan, sekolah-sekolah, perkantoran, lembaga-lembaga pemerintah, dan sebagainya.

Dengan diterapkannya protokol kesehatan membuat sebuah tatanan baru dalam lingkungan masyarakat saat ini, yang memaksa harus bisa beradaptasi dengan keadaan. Bahkan bukan hanya aspek kehidupan masyarakat saja, tetap juga menyorot pada tempat

¹¹ Tsarina Maharani, "2.156.465 Kasus Covid-19, Indonesia Masuki Gelombang Kedua Wabah Corona," ed. Diamanty Meiliana, *KOMPAS.COM*, Juni 30, 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/06/30/08590941/2156465-kasus-covid-19-indonesia-masuki-gelombang-kedua-wabah-corona?page=all>.

ibadah yang juga mengalami perubahan baik di masjid, wihara, kelenteng, dan gereja. Semua tempat ibadah diwajibkan untuk menjalankan protokol kesehatan ketika memasuki area tempat ibadah, bahkan kegiatan pelayanan di gereja pada saat pembatasan sosial berlangsung, memberlakukannya pengurangan jemaat yang datang ke gereja, dengan kebijakan bahwa bagi jemaat yang berusia lanjut ataupun anak-anak disarankan untuk tidak mengikuti peribadahan secara *onsite* melainkan *online*, bahkan ada juga gereja yang menjalankan semua kegiatan pelayanannya secara *online* karena dengan alasan daerah yang memasuki zona merah atau bahaya. Adapun keadaan ini telah menciptakan kondisi dan keadaan yang baru oleh sebab itu setiap orang harus bisa beradaptasi dengan situasi dengan menerapkan protokol kesehatan setiap kali menjalankan kegiatan sehari-hari ataupun membatasi ruang gerak.

Mengingat kondisi dan keadaan tersebut, Persatuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), pada 16 Maret 2020 memberikan respons terhadap keadaan yang dimaksud dengan memberikan seruan untuk pemimpin-pemimpin gereja agar dapat membuat alternatif baru dalam beribadah yang dapat dijangkau oleh jemaat di rumah masing-masing, melalui teknologi komunikasi digital dengan platform sosial media sebagai sarana jemaat untuk beribadah.¹² Seruan dari PGI ini merupakan sebuah mandat untuk gereja agar dapat menyesuaikan kondisi dan keadaan yang ada, meskipun dengan alternatif sosial media sebagai sarana dan wadah untuk menjalankan pelayanan gereja.

Adaptasi Pelayanan Gereja

Tanda sejauh mana gereja dapat dipahami benar atau salahnya merupakan cara untuk melihat gereja. Penggambaran secara nyata dengan peragaan yang berhati-hati, namun tetap mempunyai manfaat.¹³ Pada dasarnya gereja dapat dipahami bukan benar atau salahnya dalam mendefinisikannya melainkan melihat secara keutuhan dari apa yang gereja lakukan secara fisik yang memberikan manfaat bagi pelayanan jemaat dan penginjilan, meskipun cara tersebut harus dilakukan dengan berhati-hati atau mengubah cara lama.

Dietrich Bonhoeffer mengatakan bahwa “Kekristenan merupakan kumpulan orang yang berada di dalam dan melalui Yesus Kristus. Tidak ada kelompok yang melebihi atau kurang dari hal tersebut.¹⁴ Dietrich memberikan pemahaman bahwa apa pun yang dilakukan komunitas gereja, itu tidaklah terlepas dari arahnya kepada Kristus sebagai pusat dalam

¹² David Eko Setiawan, *Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19*, ed. Antonius Tri Sukendro, Cet. Ke-1. (Jogjakarta: Penerbit KMB Indoneisa, 2021), 24.

¹³ Douglas A. Campbell, *Paulus Perjalanan Seorang Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 78.

¹⁴ David R. Ray, *Gereja yang Hidup*, Cet. Ke-1. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 87.

kehidupan kekristenan yang menjadi dasar semua kegiatan yang lakukan, meskipun gereja dapat diartikan dalam bentuk orang percaya ataupun lembaga.

Dalam gereja hal yang sangat perlu untuk diperhatikan adalah harus bisa dan pandai menyiasati setiap permasalahan yang terjadi baik itu dengan perkembangan zaman, permasalahan internal gereja, teologi yang berkembang, isu-isu agama, masalah kesehatan dan sebagainya. Gereja sudah sangat bijaksana dalam mengambil keputusan mengingat hakikat gereja pada umumnya harus dilaksanakan. Konektivitas jaringan internet sangat membantu keberlangsungan pelayanan virtual. Dari kondisi dan keadaan pada masa pandemi saat ini, gereja memiliki dua tantangan yaitu yang pertama, gereja harus beradaptasi dengan masa pandemi dengan protokol kesehatan yang wajib diterapkan dalam peribadahan. Kedua, gereja harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi komunikasi meskipun tidak semua gereja bisa dan mampu menerapkannya mengingat, keadaan gereja yang tidak memiliki fasilitas yang menunjang ataupun konektivitas jaringan yang tidak memadai.

Adaptasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran. Sehingga dapat diartikan kata adaptasi menjadi sebuah proses membiasakan diri dengan keadaan ataupun lingkungan baru, baik dalam bidang pekerjaan ataupun pelajaran, sehingga juga dapat merujuk kepada sebuah proses belajar dengan kebiasaan-kebiasaan yang baru. Berangkat dari kondisi dan keadaan pandemi ini maka gereja juga harus bisa beradaptasi dengan situasi yang ada untuk menjalankan hakikatnya dengan memanfaatkan teknologi komunikasi sebagai sarana untuk menjembatani tugas panggilan gereja baik koinonia, marturia, dan diakonia. Platform sosial media sangat membantu akan terlaksananya ketiga peranan penting gereja tersebut, oleh sebab itu selain beradaptasi dengan masa pandemi gereja juga harus beradaptasi dengan kegiatan pelayanan virtual sebagai sarana dan prasarana untuk menjalankan tugasnya.

Dampak yang diakibatkan pandemi adalah kurangnya hidup bersosial jemaat secara langsung, hal lainnya yang ditemui di setiap gereja adalah protokol yang ketat ketika memasuki ruang ibadah, cek suhu badan, *hand sanitizer*, bermasker, kursi yang diberi jarak, tidak berjabat tangan, dan sebagainya. Hal-hal tersebut bukan hanya terjadi di dalam tatanan masyarakat secara luas melainkan dalam lingkup gereja pun mengalami hal yang sama. Masyarakat setiap hari harus berdampingan dengan virus yang menyebar dengan begitu masif sebagai suatu perlindungan bagi setiap orang harus menerapkan protokol kesehatan untuk memproteksi diri dari kondisi terpapar.

Dampak lainnya adalah gereja harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi komunikasi meskipun memiliki plus minus untuk diterapkan. Kekurangannya dalam ibadah

virtual adalah peribadahan yang berlangsung memberikan efek yang berbeda karena seakan sedang menonton peribadahan, menjenuhkan karena tidak bertatap muka secara langsung, fokus jemaat akan terpecah karena tidak di dalam ruangan gereja, kehadiran seorang gembala juga berpengaruh terhadap jemaat, gangguan konektivitas jaringan ataupun keterbatasan kuota internet, fasilitas yang tidak memadai, dan ibadah daring juga kurang tepat untuk dilakukan di daerah-daerah yang notabene belum terjangkau layanan internet, fasilitas yang tidak memadai, serta kurangnya pemasukan persembahan untuk mengoperasionalkan kebutuhan kegiatan gereja.

Sebagai hal positif atau kelebihan yang didapat ketika menjalankan ibadah virtual adalah perluasan firman Tuhan tidak terbatas karena bukan dalam lingkup gereja saja, dengan *kanal Youtube, Facebook, Instagram siaran langsung* akan sangat bisa dalam menjangkau jiwa-jiwa baru dan disaksikan orang-orang di luar jemaat lebih daripada itu sangat sesuai dengan perkembangan zaman yang ada di mana setiap kegiatan manusia dapat dilakukan dengan cara *online*. Meskipun adanya kekurangan dan kelebihan dalam menjalankan ibadah virtual, tetapi setidaknya gereja mampu menjawab kebutuhan jemaat untuk beribadah di masa pandemi dan tetap menjalankan hakikatnya.

Pada dasarnya alasan dilaksanakan ibadah *online* ini bertujuan untuk mengurangi persebaran virus yang begitu masif, sebagai alternatif di masa pandemi. Meskipun demikian sistem ibadah virtual ini sangat memberi ruang gerak bagi jemaat untuk tidak terpatok dengan jam dalam beribadah, sebab bisa ditonton secara berulang. Selain dari pada itu juga menjadi misi pelayanan sosial yang menjadi strategi misi yang mempunyai dasar yang tidak bisa terpisahkan pada masa pandemi, karena hal tersebut selaras dari amanat agung.¹⁵ Sosial media sangat memberi ruang gerak dalam penginjilan, terciptanya peluang besar bagi gereja dalam memberikan pengaruhnya kepada banyak orang, baik posting yang dipublikasi kepada publik ataupun juga penginjilan pribadi melalui *chat, direct message, voice note, dsb*. Hal tersebut memberi kesempatan kepada setiap orang percaya untuk memperkenalkan Injil kepada banyak orang, ditambah lagi pada masa pandemi semakin memperkokoh cara tersebut untuk dilakukan, pentingnya adaptasi ini adalah jawaban terhadap gereja bahwa komunitas orang percaya juga tidak terluput dampak pandemi.

Salah satu yang sangat dan perlu diperhatikan dalam menjalankan pelayanan virtual adalah dengan memberdayakan jemaat yang berpotensi di bidang ilmu teknologi komunikasi. Potensi sumber daya manusia yang dimiliki gereja, harus berfungsi dan tidak

¹⁵ Joko Sembodo dan Sari Saptorini, "Strategi Misi Orang Percaya dalam Mengaktualisasi Amanat Agung di Era New Normal," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 27–37.

boleh didiamkan bagaikan aset yang mati, pasif, statis yang tidak memiliki fungsi. Sumber daya manusia harus memiliki daya guna sehingga dapat berkembang dalam kreativitas sehingga memberikan nilai tambah bagi fungsi gereja. Oleh sebab itu, gereja perlu menemukan peran yang tampak, sehingga pemberdayaan sumber daya manusia di dalam gereja dapat terimplementasikan.¹⁶ Pendayagunaan potensi jemaat dalam gereja memberikan kesempatan bagi mereka untuk terjun dalam dunia pelayanan dan gereja akan sangat tertolong untuk melaksanakan setiap kegiatan pelayanan virtual yang memang harus ditangani oleh orang-orang yang tepat. Terkhususnya pada masa pandemi saat ini, tentu tidak semua gereja memahami dan melaksanakan pelayanan virtual oleh sebab itu perlunya orang-orang yang potensi di bidangnya akan membantu dalam menerapkan pelayanan *online*.

Perlu bagi gereja dapat memosisikan dirinya dengan keadaan zaman, yang juga menuntut setiap orang untuk mengambil bagian di dalamnya, sebagai keterbukaan gereja terhadap ilmu pengetahuan di bidang teknologi komunikasi. Sebab gereja masih berada di dalam dunia maka gereja harus bisa mengadaptasikan keberadaannya dengan perkembangan di setiap zaman. Tuhan memberikan hikmat kepada manusia untuk bisa menjawab setiap tantangan persoalan dalam kehidupan dan peradaban dunia dengan akal dan hikmat Allah manusia mampu menciptakan berbagai inovasi yang tidak pernah ada sebelumnya artinya Allah telah memberikan jawaban bagi permasalahan umatnya melalui akal dan hikmat yang diberikannya bagi manusia.

Jadi gereja tidak dapat dinilai dari benar atau salah dalam mendefinisikannya melainkan ada yang dikerjakan gereja itulah definisi yang tepat, upaya gereja adalah bentuk dari nilai itu sendiri yang dapat dilihat secara nyata meskipun dengan cara-cara yang baru. Karena komunitas Kristen mengarah kepada Kristus, jadi apa pun upaya yang dilakukan gereja apabila tetap mengarahkan dirinya kepada Kristus sebagai pusat maka upaya pelayanan yang dikerjakan tetaplah menjadi esensi dari gereja itu sendiri, adaptasi dengan cara apa pun yang gereja lakukan tidaklah menghilangkan apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai gereja.

Adaptasi Koinonia, Marturia, dan Diakonia

Dalam penelitian yang dipaparkan oleh Murni Hermawaty pada saat ini bukan lagi waktunya untuk mempertentangkan apakah persekutuan daring itu alkitabiah atau tidak.¹⁷ Memang benar apa yang dimaksudkan peneliti, karena pada kenyataannya, keadaanlah yang

¹⁶ Weinata Sairin, *Iman Kristen dan Pergumulan Kekinian*, Cet. Ke-1. (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2012), 107.

¹⁷ Sitanggang, "Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan."

memaksa dan menuntut gereja untuk melakukannya, oleh sebab itu inilah yang dimaksudkan sebagai adaptasi gereja pada masa pandemi. Pada pembahasan selanjutnya peneliti akan memaparkan juga bagaimana adaptasi gereja yang dilihat dari kacamata biblikal maupun historis.

Adaptasi koinonia atau persekutuan di masa pandemi seperti yang sudah diulas di atas, persekutuan dapat dilakukan dengan cara merekam secara langsung ibadah ataupun merekam terlebih dahulu video lalu mengeditnya yang kemudian ditayangkan di kanal *Youtube live streaming, Facebook, Instagram, Zoom, Google Meet dsb.* Platform sosial media adalah wadah yang digunakan dalam menerapkan koinonia di masa pandemi, memang pada dasarnya persekutuan yang dimaksud bukanlah persekutuan dalam arti perkumpulan nyata atau perkumpulan secara fisik melainkan perkumpulan secara virtual atau *digital church*. Meskipun seolah kehilangan esensi persekutuan dalam arti kebersamaannya tetapi tidak menjadi sebuah masalah untuk memenuhi kerinduan jemaat untuk datang kepada Tuhan. Gereja dituntut oleh keadaan agar dapat memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi sebagai sarana dan wadah bagi koinonia.

Adaptasi marturia atau bersaksi, sebelum masa pandemi cara ini sudah sangat populer di kalangan milenial sekarang ini, ada banyak cara yang dilakukan dalam menyampaikan Firman Tuhan melalui sosial media. Namun, pandemi seolah sangat mengokohkan cara tersebut untuk dilakukan, saat ini tidak susah bagi siapa saja yang ingin belajar Firman Tuhan di mana pun dan kapan pun, ada banyak kanal *Youtube* yang menyediakan Firman Tuhan baik khotbah-khotbah ekspositori, topikal, pengajaran-pengajaran iman Kristen, motivasi Kristen, dan kesaksian inspiratif Kristen. Pandemi seolah memberi warna bagi penginjilan saat ini, waktu dan tempat tidak lagi menjadi masalah bagi setiap orang yang ingin mengerti Firman Tuhan terlebih sebagai peluang besar bagi perluasan Injil kerajaan. Selain platform sosial media sebagai sarana publikasinya, penginjilan juga dapat dilakukan melalui fitur-fitur dalam aplikasi sosial media melalui *chat, direct message, dan voice note*. Jadi, bersaksi kepada semua orang tidak perlu harus bertatap muka melainkan memanfaatkan sosial media dan fitur aplikasi di dalamnya.

Adaptasi diakonia atau melayani, yang sering juga disebut sebagai pelayan gereja yang melayani pada bidang-bidang kegiatan gereja pada pelayanan pastoral yang biasa mencakup katekisasi sebelum baptisan, konseling pranikah, menjenguk jemaat yang sakit, kunjungan ke rumah sakit, dan sebagainya. Memang dimasa pandemi hal tersebut sangat sulit untuk dilakukan mengingat pelayanan ini lebih cenderung kepada tatap muka atau hadir secara langsung. Akan tetapi kembali lagi teknologi komunikasi memberikan jawaban bagi

kelangsungan kegiatan pelayanan pastoral. Untuk kegiatan katekisasi ataupun konseling pranikah dapat dilakukan melalui media *Zoom* atau *Google Meet*, kunjungan-kunjungan ke rumah jemaat yang sakit bisa dilakukan dengan membuat acara khusus doa bagi mereka yang sakit, memberikan bantuan logistik kepada mereka yang berkekurangan, dan memberi hiburan bagi yang berduka dengan acara-acara rohani melalui kanal *Youtube* atau pun siaran radio milik gereja.

Konsep hospitalitas yang mengarah kepada pelayanan pastoral diakonia gereja juga pernah dibahas oleh Johannis Siahaya meskipun dari nas Kis. 2:44-47 yang digagas tidak menyangkut mengenai diakonia tetapi pada prinsipnya memberikan sikap kepedulian terhadap sesama saling menolong dapat mengartikan bahwa sikap itulah yang terkandung dalam diakonia sikap yang mau melayani sesama. Penelitian tersebut menunjukkan, bahwa sikap dan perilaku jemaat mula-mula yang “membagi-bagikan” harta benda yang dimiliki kepada semua orang, bukan hanya sekedar tindakan sosial saja, lebih dari itu dihubungkan kepada sikap hospitalitas.¹⁸ Sikap kepedulian terhadap sesama menunjukkan sikap yang melayani diakonia yang terarah dalam kegiatan pastoral gereja, sebagai sebuah urgensi pelayanan di era pandemi baik itu pelayanan pastoral bahkan konseling pastoral sangat perlu diperhatikan agar nilai-nilai kekristenan akan terus hidup di tengah wabah dan tantangan zaman.

Dari tiga tugas panggilan gereja tersebut cara adaptasi yang dilakukan adalah tetap memanfaatkan apa yang menjadi perkembangan zamannya. Teknologi komunikasi tetap menjadi sarana utama dalam menerapkan ketiga esensi tersebut, memang bukan hal yang mudah bagi gereja dalam menerapkannya tetapi justru di situlah letak tantangan adaptasi gereja yang harus dipenuhi, sebagai upaya memosisikan dirinya dengan keadaan yang ada.

Adaptasi Pelayanan Gereja dalam Alkitab

Dari sorotan biblikal juga ditemui bagaimana adaptasi pelayanan gereja juga pernah terjadi pada gereja mula-mula dalam kitab Kisah Para Rasul, yang pada saat pencurahan Roh Kudus atau Pentakosta (Kis. 2:1-12) menjelaskan rekam jejak para rasul yang menjadi berani berbicara di depan banyak orang mengenai Kristus setelah peristiwa tersebut, rasul Petrus mempertobatkan tiga ribu jiwa (Kis. 2:41). Pada saat itulah gereja mula-mula berdiri dalam pengajaran *διδάχη didake* para rasul dan dalam persekutuan *κοινωνία koinonia*, itulah cara hidup jemaat yang pertama (Kis. 2:41-47). Pada pasal 8 dituliskan bahwa terjadinya

¹⁸ Johannis Siahaya dan Harls Evan R Siahaan, “Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 di Masa Pandemi,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 25, 2021): 426–439, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/504>.

penganiayaan yang hebat terhadap gereja yang bermula ketika Stefanus dibunuh dengan dirajam batu, yang memaksa rasul-rasul harus tersebar ke seluruh Yudea dan Samaria (Kis. 8:1) dari adaptasi pelayanan dalam penganiayaan yang terjadi di Yerusalem inilah yang memaksa rasul-rasul untuk menyebar ke seluruh Israel bahkan rasul Paulus pun ketika bertobat (9:17-19a) juga pergi memberitakan Injil. Adaptasi yang pertama yang para rasul lakukan adalah mereka harus pergi ke tempat-tempat baru meskipun harus mengalami tantangan dari pihak Romawi dan orang-orang Yahudi, di situlah letak adaptasi pelayanan gereja di tengah penganiayaan.

Dari perjalanan misi yang dilakukan rasul Paulus juga mengalami tantangan dan masalah di setiap jemaat yang ia kunjungi. Mulai dari pemerintah Romawi, orang Yahudi, adat istiadat lokal di setiap jemaat, filsafat, penyembahan berhala, dan sebagainya. Meskipun demikian rasul Paulus juga selalu berhasil melalui pendekatannya, ia bisa beradaptasi dengan setiap keadaan yang ada, semua terdokumentasi dari setiap surat kiriman kepada jemaat-jemaat yang adalah hasil pemberitaan kabar baik oleh rasul Paulus, artinya sikap adaptasi ini sangat penting untuk dilakukan agar pemberitaan kabar baik kepada semua orang terus terlaksana.

Salah satu surat kiriman yang rasul Paulus tulis adalah untuk jemaat di Korintus. Pada surat yang pertama berisikan peringatan dan celaan rasul Paulus dalam memberikan jawaban terhadap masalah dalam jemaat yaitu perpecahan pada kelompok-kelompok, seksualitas, perselisihan hukum, dan praktik yang tidak benar dalam perjamuan Tuhan, serta rasul Paulus juga memberikan tanggapannya terhadap pertanyaan yang diajukan kepada dirinya oleh jemaah Korintus mengenai pernikahan, makanan ataupun daging yang telah dipersembahkan kepada patung-patung berhala, ibadah umum, dan kebangkitan.¹⁹ Terlihat jelas kompleksitas permasalahan dalam jemaat di Korintus yang begitu banyak, tetapi rasul Paulus selalu bisa memberikan pertanggung jawaban terhadap imannya, ia selalu mampu beradaptasi dengan keadaan jemaat di mana pun ia berada. Rasul Paulus selalu mampu memosisikan dirinya dengan keadaan jemaat. Ia selalu bisa memberikan solusi terhadap masalah jemaat dan bisa memberikan jawaban terhadap setiap pertanyaan yang dilontarkan kepada dirinya, meskipun dirinya mengakui dan menyadari bahwa apa yang ia lakukan dan beritakan adalah kekuatan dari Roh (1Kor. 2:4).

Dicatatkan bahwa gaya yang digunakan rasul Paulus ketika berbicara di hadapan tua-tua sama sekali tidak membentuk sebuah rangkaian esai mengenai perihal teologi tetapi lebih

¹⁹ Boa Kenneth dan Bruce Wilkinson, *Talk Thru The Bible*, Cet. ke-1. (Malang: Gandum Mas, 2017), 449.

mengarah kepada suatu pendekatan yang tidak resmi.²⁰ Terlihat jelas bahwa ketika rasul Paulus berada di jemaat Korintus, pembicaraannya dengan para tua-tua tidak dengan rangkaian hal teologis atau persoalan teologi tetapi lebih kepada pendekatan sederhana yang tidak resmi, artinya pendekatan yang biasa saja yang dilakukan rasul Paulus untuk bisa mengomunikasikan adaptasinya dengan keadaan di Korintus.

Hal tersebut juga tertuang dalam tulisan rasul Paulus pada jemaat di Roma dalam nasihatnya untuk hidup dalam kasih mengatakan bahwa “bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis!” (Rm. 12:15). Dari nas ini sangat jelas rasul Paulus memberikan pemahaman bahwa setiap orang harusnya bisa memosisikan dirinya di berbagai situasi dan keadaan. Meskipun adaptasi yang dimaksud bukan adaptasi dengan masalah kesehatan seperti pandemi, tetapi dari hal itulah cara adaptasi gereja yang memang harus bisa diterapkan, karena keadaanlah yang memaksa gereja untuk beradaptasi entah itu karena tekanan agama, sosial, politik, ekonomi, budaya, kesehatan, dan sebagainya. Gereja harus mampu menelaraskan dirinya dengan setiap keadaan yang ada. Pernyataan rasul Paulus tersebut memberikan perspektif baru dalam beradaptasi, tentu hal ini apabila dihadapkan pada posisi gereja terhadap pandemi, maka akan menjadi sebuah tanggung jawab yang besar karena gereja harus tetap berada di dalam lingkup jemaat agar eksistensi nilai dari hakikatnya akan terus hadir di tengah umat di setiap kondisi dan keadaan.

Adaptasi yang tercatat dalam Alkitab adalah penyesuaian diri dari segala bentuk tantangan yang dihadapi gereja, meskipun tantangan yang dihadapi adalah dalam bentuk ajaran, etika moral, dan religius tetapi hasil surat-surat yang dikirimkan Paulus tersebut menjadi bukti yang tidak bisa dipungkiri bahwa gereja mampu hidup dan berkembang dalam tantangan yang dialami, cara seperti inilah yang menjadi representasi bagi adaptasi pelayanan gereja pada masa pandemi.

Adaptasi Gereja dalam Sejarah Pandemi

Dari catatan sejarah yang pernah ada, dunia sudah pernah beberapa kali mengalami pandemi salah satunya kejadian di Eropa khususnya Roma. Pandemi pertama pada masa Kristen yang merupakan wabah *Anotonie* sekitar tahun 165-180, wabah ini menelan banyak korban lebih dari 5 juta penduduk di wilayah Romawi. Setelah peristiwa itu terjadi kembali lagi wabah cacar (*Cyprian*) 249-271 yang menyebabkan kematian per hari mencapai 5000 di Roma. Kembali lagi pandemi muncul pada tahun 542 yang bermula di Pelusium di Delta

²⁰ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, Cet. Ke-11. (Malang: Gandum Mas, 2017), 367.

Nil wabah ini disebut wabah *Pes*. Pada tahun 1347 munculnya wabah *Bubonic* kematian hitam atau wabah *Florence* atau juga wabah besar, yang berasal dari Timur Tengah sampai ke Eropa. Kemudian berlanjut pada wabah *Pes* berasal dari Asia Tengah yang merambak ke China, Yunnan di tahun 1855 yang juga melanda Hongkong tahun 1894. Memasuki awal abad ke-20 pada tahun 1918-1919 yang merupakan pandemi terburuk sepanjang sejarah dibandingkan wabah Covid-19 saat ini.²¹ Dari rentetan sejarah mengenai pandemi ini tentulah peristiwa-peristiwa tersebut menjadi momok yang menakutkan bagi umat manusia, dikarenakan angka kematian yang begitu besar tentu hal tersebut akan sangat mengguncang tatanan sosial masyarakat, politik, budaya, ekonomi, dan gereja.

Adapun yang bisa dilakukan manusia ketika epidemi dan pandemi melanda dunia adalah berusaha untuk menghindarinya, mengarantina diri berharap kepada *providensia of God*, mencari penghiburan di tengah dukacita, dan berusaha untuk menemukan nilai dari kehidupan melalui wabah dengan berserah penuh pada kehendak Allah.²² Hanya dengan inilah tindakan manusia dan sikapnya dalam memandang wabah yang terjadi, ketakutan dan kecemasan akan selalu memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia dan itu perlu proses waktu yang panjang untuk memperbaiki keadaan yang sudah berubah.

Gereja Mula-mula

Para pemimpin gereja mula-mula juga dalam memberikan nasihat pastoral dan *support* kepada umat agar memberikan tindakan yang nyata terhadap sesama di masa itu, bahkan Cyprianus dalam surat pastoralnya bagi umat Kristen di Karthago menyatakan bahwa wabah merupakan sebagai penguji untuk membuktikan sifat humanisme yang nyata. Dari Paskah dan Dionsyus, bishop dari Alexandria, esensi kristiani mengenai cinta dan tindakan kemurahan menjelma pada norma pelayanan sosial dan kebersamaan, bahkan pelayanan di tengah epidemi merupakan suatu tindakan kemartiran. Eusebius juga dalam nasihatnya harus menunjukkan simpati dan perilaku kemanusiaan diiringi dengan perbuatan yang nyata.²³

Pesan dari para pemimpin umat ini merupakan sikap yang tercermin dari diakonia atau melayani yang juga merupakan hukum kasih yang kedua yang harus terpancar dari kehidupan Kristen bahkan secara radikal melayani di tengah wabah merupakan sebuah kemartiran. Adaptasi gereja pada gereja mula-mula justru lebih berani karena harus

²¹ Mariana Febertina Lere Dawa, "Sejarah dan Pandemi" (Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, 2020), 7-10, <http://sttaaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2020/07/Sejarah-dan-Pandemi.pdf>.

²² Ibid, 12-13.

²³ Ibid, 14-15.

berjibaku di tengah wabah dalam melayani secara langsung, semua kegiatan gereja dilakukan atas dasar kemanusiaan yang ditindak secara nyata.

Gereja Abad Pertengahan

Dimulai pada abad pertengahan pengaruh gereja menjadi menurun karena kehidupan gereja yang mengarah kepada duniawi, meskipun demikian para imam tetap melayani sebisa mungkin meskipun tidak sedikit yang tertular. Catherine dari Siena sebagai penyintas juga melayani di tengah wabah, bahkan bangkitnya kelompok Flagella, kelompok mistik, dan praktik simoni serta narasi konspirasi yang mengakibatkan penganiayaan terhadap orang Yahudi dan sebagainya.²⁴ Pada abad pertengahan wabah epidemi mendapatkan banyak reaksi dari masyarakat dunia mulai dari narasi miring, bangkitnya kelompok baru dalam tatanan masyarakat saat itu, membuat pamor gereja menurun, tetapi adaptasi yang dilakukan para pelayan Tuhan di tengah wabah terus ada meskipun berisiko terpapar.

Mulai dari gereja mula-mula sampai abad pertengahan sikap gereja selalu bisa memberikan pengaruhnya bagi dunia, sikap kepedulian dalam mengasihi sesama terus dikumandangkan oleh para pemimpin gereja meskipun harus mereka harus berjibaku dalam pelayanan di tengah wabah. Gereja selalu berusaha menunjukkan eksistensinya dan pengaruh dari hakikatnya dalam dunia melalui usaha dan adaptasi yang dilakukan, semangat inilah yang diperlukan di masa pandemi saat ini meskipun ada banyak tantangan baru yang harus dihadapi oleh gereja, tetapi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan manusia dibidang ilmu teknologi komunikasi digital sangat membantu dalam pelayanan di era pandemi Covid-19 yang setidaknya sangat mampu untuk mengurangi risiko tertular dan cukup efektif meskipun adanya kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.

Di masa pandemi Covid-19 David Eko Setiawan dalam bukunya menjabarkan dampak yang ditimbulkan pandemi adalah aspek kesehatan, ekonomi, sosial, politik, budaya, dan agama.²⁵ Tentunya masalah-masalah tersebut bukanlah hal mudah untuk dikendalikan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang besar seperti di Indonesia, karena mencakup seluruh aspek penting yang harus dijalankan untuk keberlangsungan hidup masyarakat. Kegiatan pelayanan gereja yang sudah jelas terdampak pandemi juga, justru akan sangat diharapkan kehadirannya dalam jemaat dan masyarakat yang dilanda kekhawatiran, ketakutan, kecemasan, putus asa dengan keadaan, sakit penyakit dan lainnya.

²⁴ Ibid, 16-17.

²⁵ Setiawan, *Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19*, 14.

Liem Khien mengatakan bahwa berteologi merupakan suatu aktivitas orang percaya bersama orang-orang percaya di dalam gereja Tuhan yang universal.²⁶ Pada letak persekutuan, kesaksian, dan pelayanan gereja dalam masyarakat secara menyeluruh akan terpancar jelas bahwa gereja mampu beradaptasi keadaan pandemi. Persekutuan bersama orang percaya akan membentuk suatu ketekunan rohani sebagai suatu hubungan dengan Allah ataupun sesama. Selain menjalin hubungan dengan sesama, gereja harus juga membawa kabar baik kepada semua orang yang dibalutkan di dalam sikap kepedulian terhadap sesama. Meskipun itu harus dengan cara yang baru dan sistem ibadah yang tidak lagi secara sama, tetapi di situlah letak kekuatan gereja yang mampu berkompromi dengan keadaan yang memaksa untuk dilakukan.

Sebagai representatif gereja di masa pandemi saat ini, cara adaptasi baru akan terus ada menyesuaikan konteks keadaan yang ada di setiap masanya, kondisi selalu memperkokoh terciptanya cara adaptasi baru bagi pelayanan gereja di setiap masanya.

KESIMPULAN

Sebagai sebuah konklusi pelayanan di masa pandemi saat ini, gereja memiliki dua tantangan besar, yaitu pertama, adalah adaptasi gereja terhadap dampak pandemi. Kedua, adaptasi gereja dengan teknologi komunikasi sebagai wadah untuk pelayanan virtual. Meskipun memiliki tantangan, ketiga hakikat gereja akan terus terlaksana meskipun dengan cara yang baru karena gereja akan kehilangan hakikatnya sebagai gereja apabila hanya menekankan salah satu dari tritugas panggilan gereja. *Koinonia, marturia, dan diakonia* akan tetap bisa diterapkan di setiap masa dan keadaan, tetapi mempertahankan eksistensinya adalah tantang terbesar. Belajar dari catatan alkitab dan sejarah, gereja juga melakukan adaptasi meskipun dengan konteks situasi yang berbeda tetapi semangat ini yang harus di bawa gereja sekarang agar eksistensi dari hakikatnya akan terus ada bagi orang percaya, karena bukan benar atau salah dalam menginterpretasikan gereja tetapi upaya dikerjakan gerejalah yang menjadi nilai adaptasi pelayanan gereja di masa pandemi.

REFERENSI

- Campbell, Douglas A. *Paulus Perjalanan Seorang Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Dawa, Mariana Febertina Lere. "Sejarah dan Pandemi." Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, 2020. <http://sttaaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2020/07/Sejarah-dan-Pandemi.pdf>.

²⁶ Edi Suranta Ginting, *Pelayanan Gereja Yang Kontekstual*, ed. Theresia Monica Ginting, Cet. Ke-. (Cimahi: Tiranus, 2020), 160.

- Dwina, Irma. "Melemahnya Ekonomi Indonesia Pada Sektor Pariwisata, Akibat Dampak Dari Pandemi Covid-19." *Center for Open Science* (2020).
<https://ideas.repec.org/p/osf/socarx/8e27t.html>.
- Ginting, Edi Suranta. *Pelayanan Gereja yang Kontekstual*. Diedit oleh Theresia Monica Ginting. Cet. Ke-. Cimahi: Tiranus, 2020.
- Hutabarat, Delvira. "Penurunan Kasus Covid-19 Signifikan, Pemprov DKI Perpanjang PSBB Transisi." *LIPUTAN 6*, November 8, 2020.
<https://www.liputan6.com/news/read/4403201/penurunan-kasus-covid-19-signifikan-pemprov-dki-perpanjang-psbb-transisi>.
- Kenneth, Boa, dan Bruce Wilkinson. *Talk Thru The Bible*. Cet. ke-1. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Putri, Cantika Adinda. "Dari PSBB ke PPKM, Ini Alasan Kegiatan Masyarakat Dibatasi." *CNBC Indonesia*, Januari 7, 2021.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20210107133922-4-214180/dari-psbb-ke-ppkm-ini-alasan-kegiatan-masyarakat-dibatasi>.
- Ray, David R. *GEREJA YANG HIDUP*. Cet. Ke-1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Sairin, Weinata. *IMAN KRISTEN DAN PERGUMULAN KEKINIAN*. Cet. Ke-1. Bandung: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sembodo, Joko, dan Sari Saptorini. "Strategi Misi Orang Percaya dalam Mengaktualisasi Amanat Agung di Era New Normal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 27–37.
- Setiawan, David Eko. *Gereja di Tengah Pandemi Covid-19*. Diedit oleh Antonius Tri Sukendro. Cet. Ke-1. Jogjakarta: Penerbit KMB Indoneisa, 2021.
- Siahaya, Johannis, dan Harls Evan R Siahaan. "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 di Masa Pandemi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 25, 2021): 426–439.
<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/504>.
- Singgih, E.G. *Reformasi dan Transformasi Gereja Menyongsong Abad 21*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Sitanggang, Murni Hermawati. "Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan." *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, No. 1 (2021): 1–19.
- Surna, Suriawan, dan Aji Suseno. "Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Bersama Di Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 137–152.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Tsarina Maharani. "2.156.465 Kasus Covid-19, Indonesia Masuki Gelombang Kedua Wabah Corona." Diedit oleh Diamanty Meiliana. *KOMPAS.COM*, Juni 30, 2021.
<https://nasional.kompas.com/read/2021/06/30/08590941/2156465-kasus-covid-19-indonesia-masuki-gelombang-kedua-wabah-corona?page=all>.
- Winarto, Sumiran, Bartholomeus Diaz Nainggolan, Stimson Hutagalung, dan Rolyana Ferinia. "Pelayanan Gereja terhadap Kaum Lansia di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Ibrani 10:25." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–21.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.
- "Hari Pertama PSBB Darurat Corona, Lalu Apa yang Beda?" *DetikNews*, April 1, 2020.
<https://news.detik.com/berita/d-4961731/hari-pertama-psbb-darurat-corona-lalu-apa-yang-beda>.